

**MEMBANGUN POLA ASUH DAN NILAI-NILAI AGAMA BUDDHA PADA  
KELUARGA BUDDHIS DI VIHARA MAHA MANGGALA**

**Nuriani, Ong Cin Siu, Winja Kumari, Chintya Limurty**  
nuriani@bodhidharma.ac.id; ongcin-siu@bodhidharma.ac.id;  
winjakumari@bodhidharma.ac.id; chintyalimurty@bodhidharma.ac.id  
STAB Bodhi Dharma

**Abstrak**

Pada saat ini moral remaja mengalami kemerosotan yang tentunya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Selain itu, kemerosotan moral dipengaruhi oleh adanya trend sosial media yang menanamkan efek untuk memomorsatukan popularitas dibandingkan dengan tatakrama dan sopan santun. Banyaknya kemunculan perilaku moral yang kurang baik ini juga terjadi karena pengaruh eksternal dan dikuatkan oleh longgarnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam ajaran Buddha, sudah ditanamkan nilai-nilai agama untuk dicontoh sebagai pola asuh dalam keluarga buddhis. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keluarga Buddhis dalam membangun pola asuh dan nilai-nilai agama Buddha yang ditanamkan terhadap keluarga Buddhis khususnya di Vihara Maha Manggala. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah berupa pelatihan. Hasil dan dampak dari program ini adalah terciptanya pemahaman masyarakat terhadap ragam pola asuh dan mampu menerapkannya secara ideal. Selain itu, masyarakat juga mampu menerapkan nilai-nilai agama Buddha dalam mengasuh anak-anaknya juga memperhatikan tumbuh kembang anak.

**Kata kunci:** *Pola Asuh; Nilai-Nilai Agama Buddha, Keluarga Buddhis*

**PENDAHULUAN**

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral manusia. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin canggih didukung dengan internet menjadikan banyak sekali trend baru dengan mudahnya masuk ke lingkungan masyarakat. Mental yang belum siap tentunya akan menerima trend tersebut secara utuh, tanpa memikirkan sebab dan akibat dari adanya trend tersebut. Namun rupanya berbagai trend saat ini memberikan dampak negatif dan berpengaruh sangat besar terhadap moral manusia baik itu dari mereka yang balita maupun dewasa.

Kemerosotan moral tentunya dapat dibantu dengan adanya pola asuh yang baik yang diberikan oleh orang tua terhadap keluarganya, atau pola asuh yang diajarkan oleh orang yang lebih tua terhadap mereka yang lebih muda. Pola asuh

sendiri merupakan salah satu proses pengasuhan dalam ruang lingkungan yaitu dengan memberikan pembimbingan, memimpin atau mengatur dan mengelola seperti layaknya pendidikan, kesehatan, ketersediaan pangan, sandang, termasuk kedalam proses pembentukan sikap dan katakter anak (Wardani, 2019). Menurut pandangan lain, pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Kurniawan, 2014).

Dalam penerapannya sendiri, diperlukan dasar-dasar kuat yang menjadi acuan bagi setiap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Ditambah semakin canggihnya kualitas teknologi menyebabkan pola asuh menjadi salah satu hal penting yang patut untuk diperhatikan dalam kehidupan. Maka dalam menghadapinya, juga menghadapi perkembangan moral, adanya orang tua sangat;ah berperan penting dalam menyongsong masa depan anak-anak. Adanya pendampingan dan pola asuh yang baik dari sejak dini akan menjadikannya sebagai modal utama didunia yang akan dihadapinya nanti. Namun dalam menerapkan pola asuh yang baik, fakta bahwa orang tua merupakan tempat belajar karakter dan moral dalam kehidupan seringkali dilupakan oleh setiap orangtua.

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya anggapan bahwa anak mereka belum mengetahui apa-apa sehingga membiarkan mereka dengan kepolosannya untuk terjun dalam kehidupan dunia. Lalu setelah itu, sebagian dari orang tua merasa bahwa mereka tidak perlu berkomunikasi tentang apa yang sedang terjadi di dunia arena menganggap hal tersebut masih terlalu dini untuk diungkapkan terhadap anak mereka. Padahal, penerapan karakter dan sikap seharusnya diberikan dan didedukasikan bahkan sejak anak usia dini.

Buddha mengajarkan dalam kitab Sigalovada Sutta yang menjelaskan bahwa dalam menerapkan pola asuh, setiap orangtua dianugerahi sebuah kewajiban dan peran yang sangat penting. Orang tua dituntut untuk menjadi pembina dan pengarah pendidikan baik itu dalam segi pendidikan sekolah maupun pendidikan moral yang ada dalam keluarga. Pendidikan karakter ini tentunya harus diterapkan bahkan sejak manusia lahir hingga beranjak dewasa. Setiap anak-anak tinggal bersama orangtua mereka dan sudah menjadi kewajiban agar orang tua memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal ini tak lain bertujuan

sebagai upaya perwujudan untuk menjadikan lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis (hittasukkhaya). Maka tentunya perlu diterapkan tatanan moral yang baik dan tentunya harus diupayakan juga dilaksanakan oleh setiap keluarga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Buddha khususnya untuk keluarga Buddhis.

Maka dari itu, sudah sangat jelas bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga. Keluarga Buddhis yang agamis dan menjalani ritual agama secara rutin tentunya akan sangat membantu kehidupan mereka untuk tetap bijak dalam mengatasi setiap masalah-masalah hidup yang terjadi dan menerpa kehidupan mereka. Maka tentunya, dalam menciptakannya diperlukan upaya yang berkesinambungan antara satu dengan lainnya dari setiap anggota keluarga. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan moral dalam keluarga adalah dengan melakukan penerapan pola asuh yang menjunjung tinggi nilai-nilai Etika Buddha. Pasalnya, etika seseorang dalam bersikap akan menjadi standar setinggi apa moral yang dimiliki oleh seseorang dan bagaimana pengaruhnya terhadap seluruh anggota keluarga dalam berperilaku.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kekuatan pemahaman terhadap apa itu pola asuh dan bagaimana cara untuk membangun pola asuh dan nilai-nilai agama Buddha pada keluarga buddhis di Vihara Maha Manggala. Secara garis besar, Buddha mengajarkan nilai-nilai agama Buddha dan menjadi kewajiban bagi setiap orang-tua dalam mencontohkan sikap, etika dan perilaku yang baik juga bagaimana penerapan nilai-nilai ini dalam mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan memiliki moral yang tinggi. Sang Buddha telah menerangkan nilai-nilai tersebut dalam Sigalovada Sutta sehingga ditarikada lima kewajiban orangtua terhadap pendidikan karakter dan pola asuh yang harus diterapkan kepada anak, yaitu: pertama, sebagai orangtua harus menerapkan dan sebisa mungkin menjauhkan anak dari kejahatan, baik itu sang anak sebagai pelaku atau menjauhkan mereka dari setiap bahaya dan memberikan bekal agar mereka dapat berlindung ketika menghadapi bahaya; kedua, setiap orangtua memiliki kewajiban untuk menerapkan pola asuh dengan mendukung anak untuk melakukan kebaikan; ketiga, orangtua memiliki kewajiban dalam mengajari anak beberapa keterampilan; keempat, setelah sang anak beranjak dewasa, orang tua wajib untuk mencarikan istri atau

suami yang pantas sebagai pendamping anak-anaknya; kelima, jika sudah tiba pada waktunya, orang tua diwajibkan untuk mewariskan warisan yang mereka punya kepada anak (Walshe, 2009: 490-491). Jika dilihat berdasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Buddha yang termaktub didalam Sigalovada Sutta mengenai kewajiban orangtua.

## **METODE**

Kegiatan ini akan menggunakan metode ceramah, curah pendapat dan dialog. Pemilihan metode ini dilakukan dengan tujuan tercapainya target yang diinginkan yaitu keberhasilan pelatihan membangun pola asuh dan nilai-nilai agama Buddha pada keluarga buddhis di Vihara Maha Manggala

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelatihan Pertama**

Dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2021. Dihadiri oleh 33 peserta di Dharmasala Vihara Manggala Medan. Pelatihan ini berisi mengenai menerapkan nilai-nilai agama Buddha dalam mendidik anak. Secara garis besar materi disampaikan oleh Nuriani, S.T., S.Pd.B., S.S., MTCSOL. Menerapkan nilai-nilai agama Buddha, ditemukan bahwa setiap orang tua berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha. Sehingga dalam membangun pendidikan karakter dan moral yang dimulai sejak dini dari dalam keluarga maka sang anak akan memiliki pengetahuan tentang dhamma (pariyatti dhamma) yaitu sebuah pengetahuan yang menjadi jembatan dan sebagai tahapan awal dalam membangun keyakinan sebagai dasar keimanan terhadap Buddha dan sebagai acuan pendidikan moral dan kepribadian sendiri.

Lalu kemudian selanjutnya, anggota keluarga akan memiliki pengetahuan yang baik. Dengan pengetahuan yang baik ini tentunya akan mendukung pula tentang bagaimana cara mempraktikkan dhamma yang menjadi dasar utama dari pembelajaran ini secara benar (patipatti dhamma). Lalu, anggota keluarga terhadap pengetahuannya tentang keyakinan (saddha) tentu saja pada nantinya akan menjadikan dorongan serta dukungan bagi setiap individu dalam melakukan

berbagai pelatihan diri guna membangun berbagai fikiran yang baik dan selaras antara kehidupan dengan kenyataannya.

Dengan adanya pengetahuan saddha ini juga akan membangun etika dan moral individu sehingga hanya akan memberikan ucapan yang baik dan benar tanpa adanya kebohongan serta mampu membangun sebuah tindakan atau tingkah laku yang baik dan benar dalam upaya untuk menciptakan suasana kehidupan yang lebih damai dan bahagia dalam setiap kehidupannya seperti dalam hidup hittasukkhaya. Dengan adanya proses pembangunan pendidikan moral maka setiap individu akan sangat memerlukan proses tahapan sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang baik melalui implementasi proses bhavana (pativedha dhamma).

Pada penerapan moral dengan membangun pola asuh dan nilai-nilai agama Buddha, penulis juga menemukan adanya proses pelaksanaan sila dalam Buddhisme yang juga merupakan suatu bentuk dalam kebajikan moral, etika atau tata tertib yang terjadi didalam menjalankan kehidupan. Setiap keluarga Buddhis yang melaksanakan sila ini, tentunya akan mampu menuntun individu tersebut untuk memberikan perilaku yang baik dan benar minimal untuk perilaku terhadap diri sendiri, tentunya umumnya untuk orang lain, dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Dalam pelaksanaan sila tersebut, dalam pelaksanaannya para Buddhis dapat melakukannya dengan cara menjauhi setiap perbuatan-perbuatan yang pantang dilakukan. Sehingga akan menjadikannya lebih mampu mengontrol dan berlatih untuk menahan diri. Pelaksanaan sila ini dengan mewajibkan untuk mampu menahan diri dalam berbagai tingkah laku di kehidupan sehari-hari Buddhis dengan cara senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat berakibat fatal juga merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu sila dari Agama Buddha juga mengajarkan Buddhis untuk senantiasa melakukan perbuatan baik yang ditujukan untuk diri sendiri, untuk umat awam baik itu terhadap sesama Buddhis ataupun bukan yang akan melakukan interaksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan, dari berbagai nilai-nilai agama Buddha yang diterapkan oleh orang tua ini bahwa setiap pendidikan yang dikembangkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menjadi fondasi yang kuat dan berkelanjutan untuk kehidupan anaknya di masa depan. Selain itu, akan memberikan rasa damai,

bahagia, yang tentunya sebagai salah satu tujuan hidup hittedukkhaya. Dalam menerapkan nilai-nilai agama Buddha, pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi setiap keluarga Buddhis khususnya keluarga Vihara Maha Manggala.

### **b. Pelatihan II**

Dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2021. Dihadiri oleh 33 peserta di Dharmasala Vihara Manggala Medan. Pelatihan ini berisi mengenai Berbagai Bentuk Pola Asuh. Secara garis besar materi disampaikan oleh Ong Cin Siu, M.Psi., Psi. Dalam menerapkan pola asuh, masyarakat diberikan berbagai pola asuh yang berbeda yaitu:

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pada penerapan pola asuh otoriter, orang tua memberikan sikap dan aturan-aturan, batasan-batasan, yang mutlak dan harus ditaati oleh anak. Pada pola asuh ini berbagai keputusan yang diberikan oleh orang tua adalah hal yang wajib dipatuhi tanpa melihat dan mempertimbangkan keadaan anak. Orang tua merasa apapun yang diberikannya adalah sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Pada pola asuh ini anak dijadikan sebagai objek pelaksana lalu jika anak membantah dan menentang, maka orang tua tidak akan segan untuk memberikan hukuman yang berat sesuai dengan pelanggaran yang mereka buat.

Dengan menggunakan pola asuh ini, kebebasan sangatlah dibatasi, apapun yang dilakukan oleh anak harus sesuai dengan apa yang diinginkan ataupun diperintahkan oleh orang tua. Sehingga penerapan pola asuhan ini akan terjadi dengan hanya melakukan komunikasi satu arah. Dimana nantinya orang tua akan memberikan tugas atau apa saja yang harus dan tidak boleh mereka lakukan dengan menentukan dan menerapkan berbagai aturan baik itu tertulis maupun tidak. Peraturan ini akan tetap sah tentunya tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak atau tanpa persetujuan anak sekalipun. Setiap perintah yang dilontarkan menunjukkan dan berorientasi terhadap berbagai sikap keras yang diberikan orang tua. Pada pola asuh ini orang tua memiliki kecenderungan untuk

berfikir bahwa menurutnya tanpa sikap keras sang anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Positifnya, dalam penerapan pola asuh ini karakter anak dapat terukur dan sesuai dengan keinginan orang tua. Sehingga, ketika terdapat pemerosotan moral, akan mengurangi potensi sang anak untuk mengikuti hal tersebut karena kepatuhannya terhadap orang tua mereka. Namun negatifnya adalah sang anak hanya melakukan perintah dari orangtua karena merasa takut untuk diberikan sanksi dan hukuman, bukan karena benar-benar ingin melakukannya dengan suatu kesadaran dan pemahaman bahwa setiap hal yang dikerjakannya itu memiliki manfaat bagi kehidupannya dimasa yang akan datang (Desywidowati, 2013: 6-7).

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pada pola asuh demokratis ini, orang tua memberikan sebuah kebebasan dengan memperhatikan setiap kebutuhan anaknya juga mempertimbangkan dan menghargai berbagai keputusan yang dibuat oleh anaknya. Namun meskipun diberikan kebebasan, hal ini bukan menjadi sesuatu yang mutlak sehingga anak dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, namun diiringi dengan berbagai bimbingan yang diselingi dengan pengertian yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh ini terjadi secara dua arah dimana sikap orang tua cenderung lebih demokratis sehingga menjadikan mereka mampu melakukan komunikasi secara dialogis dengan anaknya sehingga tercipta sebuah kehangatan. Efeknya sang anak akan merasa nyaman dan tercipta kehangatan hubungan antara orang tua dan anak. Sang anak akan merasa diterima dalam setiap keputusannya dan terjadilah pertautan bathin yang baik.

#### **c. Pola Asuh Permisif**

Pada penerapan pola asuh permisif ini, orang tua akan memberikan kebebasan terhadap anaknya dengan memperbolehkan apapun yang anaknya ingin lakukan. Adanya pola asuh ini ditandai dengan berbagai kebebasan yang diberikan oleh orang tua bahkan tanpa adanya batasan yang diberikan terhadap anaknya. Kebebasan ini termasuk kebebasan terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Sehingga dengan diterapkannya pola asuh seperti ini, sang anak sangat mendapatkan kebebasan dan orang tua akan memberikan sebanyak mungkin kebebasan yang dapat mereka berikan (Irsyadi, 2012: 5).

Orang tua dan anak yang memakai pola asuh ini, orang tua akan memandang anak sebagai makhluk hidup dengan tingkat kebebasan paling tinggi. Orang tua membiarkan sang anak mencari dan menentukan apapun yang mereka inginkan sendiri sampai mereka menemukan jati diri dan tujuan hidupnya sendiri. Sehingga, orang tua yang memberikan pola asuh seperti ini, dipandang sebagai orang tua yang cenderung bahkan sangat tidak memiliki perhatian terhadap anaknya dan memberikan sikap acuh tak acuh. Pola asuh ini sedikit berbahaya bagi moral anak, karena nantinya sang anak tidak akan mengetahui mana hal yang baik dan buruk karena tidak adanya pendampingan dari orang tuanya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah dilakukan pendidikan, masyarakat mampu membedakan tiga jenis bentuk pola asuh yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Masyarakat juga mampu menerapkan ketiga pola asuh tersebut dapat dikategorikan dengan bagaimana keketatan aturan yang ditanamkan oleh orang tua. Seperti tidak adanya kebebasan dalam pola asuh otoriter, adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak dalam pola asuh demokratis, dan juga adanya kebebasan sebebas-bebasnya dalam pola asuh permisif. Ketiganya diimplementasikan oleh masyarakat dengan menggunakan penerapan nilai-nilai agama Buddha, yakni menjadi diri sendiri; Latihan dengan diri sendiri; Bersikap pasrah; dan memberikan perhatian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S. (2019). Implementas Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *neliti.com* .
- Deswidyowati, S. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Motivasi Belajar Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. *Jurnal Penelitian* .
- Irsyadi, A. (2012). Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Memilih Karir Pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu. *Hasil Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta* .
- Jannah, H. (2019). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *neliti.com* .
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruz Media.



- Raxa, H. P., Yatno, T., & Wardani, N. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *neliti.com*, 7.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Wijoyo, H. (2020). Socialization Of The Accreditation Asessment System (SISPENA) Of The National Accreditation Board For Early Childhood Education (PAUD) And Non Formal Education (PNF) In Bengkalis, Riau Province. *Jurnal Humanities Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 103-111.
- Wijoyo, H. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Aplikasi Chatting Signal. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 153-156.
- Wijoyo, H. (2021). Strategi Pemasaran UMKM di masa pandemi. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Wijoyo, H., & Akbar, I. R. (2021). Strategi Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Bertahan Di Era Pandemi-19. *Economics, Business and Management Science Journal*, 1(1), 40-46.
- Wijoyo, H., & Haudi, H. (2021, January). PENYULUHAN TEKNIK PEMASARAN KERUPUK RASA JENGKOL "DONG DONG SNACK" PEKANBARU. In *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 643-650).
- Wijoyo, H., Cahyono, Y., Ariyanto, A., & Wongso, F. (2020). Digital economy dan pemasaran era new normal. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. (2021). The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. *Insight Management Journal*, 1(2), 26-31.
- Wijoyo, Hadion and Akbar, Mada Faisal and Safii, Abdul Rahman and Prasada, Dodi and Yusuf, Ade and Sudarsono, Agus and Widiyant, W., The Effect of Tax Stimulus during the COVID-19 Pandemic in Improving the Performance of Taxpayers (May 27, 2021).
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2014). *SPSS Complete (Teknik analisis statistik terlengkap dengan software SPSS)*. Jakarta: Salemba Infotek.